

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orangtua memiliki harapan tertentu terhadap masa depan anaknya yang diharapkan dapat dicapai oleh anak-anak mereka. Para orangtua menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula. Anak merupakan buah cinta kasih sekaligus generasi penerus orangtua yang membutuhkan arahan dan bimbingan dari orangtua. Pada kenyataannya, keberadaan anak di dalam keluarga memiliki banyak fungsi dan dapat memenuhi kebutuhan orangtua (Arnold, 1975).

Seringkali sebuah pernikahan dianggap semakin lengkap dan berarti dengan hadirnya seorang anak di dalam suatu keluarga. Anak dapat dinilai sebagai sebuah pembuktian bahwa suami atau istri memiliki kesuburan biologis, hadirnya anak dapat membantu menaikkan harga diri orangtua baik di lingkungan keluarga besar maupun di lingkungan masyarakat. Setiap orangtua dapat memiliki berbagai pandangan yang berkaitan dengan alasan mengapa ingin memiliki anak.

Makna anak dapat dilihat dalam pengertian yang berbeda-beda, misalnya memandang anak sebagai lambang kesuburan orangtua; menganggap bahwa dengan memiliki anak, suami istri sudah pantas berperan sebagai orangtua. Ada juga yang menganggap bahwa sudah selayaknya laki-laki dan wanita yang sudah menikah memiliki anak. Selain itu, kehadiran anak di dalam suatu keluarga dapat meningkatkan keharmonisan hubungan antara suami dan istri, atau dengan

mertua. Akan tetapi anak dapat pula dianggap sebagai beban dalam pemenuhan kebutuhan keluarga karena hadirnya anak dapat meningkatkan pengeluaran keluarga (Rahayu, Skripsi, 2012)

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, bahasa dan budaya. Salah satunya di budaya batak. Budaya batak adalah salah satu budaya unik Indonesia. Sistem keluarga Batak yang patrilineal menjadi hal penting bagi masyarakat Batak. Didalam keluarga Batak memiliki turunan – turunan, marga dan kelompok–kelompok suku. Keseluruhannya diambil dari garis keturunan laki–laki. Oleh karena itu keluarga dapat dikatakan punah jika tidak dapat melahirkan anak laki–laki. Laki–laki yang nantinya akan membentuk kelompok kekerabatan dan perempuan membentuk kelompok besan, karena perempuan harus menikah dengan laki–laki yang berasal dari kelompok patrilineal yang lain (Vergouwen, 1986).

Selain itu ada pandangan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki anak laki–laki dalam keluarganya seperti pohon yang tanpa akar, karena anak laki–laki dipandang berkewajiban mengurus dan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya (Nurelide, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Nurlide (2007) mengungkapkan bahwa bagi masyarakat Batak Toba yang masih menganut sistem kekeluargaan patrilineal memandang anak laki–laki memiliki arti penting dalam keluarga karena nantinya akan meneruskan kelangsungan hidup keluarga.

<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/viewFile/215/191>

Gereja “X” merupakan salah satu gereja yang ada di kota Bandung. Gereja ini bukanlah gereja tradisional yang berarti jemaatnya memiliki latar belakang

suku tertentu. Gereja “X” adalah gereja yang jemaatnya berasal dari berbagai suku, hanya saja mayoritas jemaat di gereja “X” berlatarbelakang budaya Batak Toba. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di gereja “X” tersebut, ternyata masih ada orangtua yang membedakan antara anak perempuan dan laki-laki. Dari hasil survei kepada sembilan pasangan yang memiliki anak kandung, satu pasangan yang mengadopsi anak, dan satu pasang keluarga yang memiliki anak perempuan dengan usia yang sudah waktunya untuk menikah tetapi belum menikah. Untuk keluarga yang mengangkat anak mengatakan bahwa ketika memutuskan untuk mengadopsi anak, keduanya tidak menekankan harus mengadopsi anak dengan jenis kelamin tertentu. Karena anak yang akan diadopsi itu telah dibiayai sejak sang anak masih dalam kandungan ibunya. Ini didasari oleh anggapan bahwa anak laki-laki dan perempuan itu sama saja. Sementara itu untuk empat pasangan yang memiliki anak kandung (perempuan maupun laki-laki) mengatakan mereka bersyukur memiliki anak laki-laki dan perempuan karena anak laki-laki dapat meneruskan marga mereka dan anak perempuan dapat merawat mereka ketika telah lanjut usia kelak. Dua pasang lainnya yang hanya memiliki anak perempuan beranggapan bahwa mereka tetap ingin memiliki anak laki-laki untuk penerus marga dalam keluarga. Sedangkan dua pasang lainnya yang hanya memiliki anak laki-laki merasa sudah cukup dengan anak laki-laki saja, karena anak laki-laki yang akan menjadi penerus marga; dan pasang suami istri yang memiliki anak perempuan dengan usia yang sudah waktunya menikah, menganggap anak perempuannya yang belum menikah merupakan beban secara emosi. Pasangan ini mengharapkan semua anak-anaknya dapat menikah dan

memunyai keturunan. Selain itu mereka juga merasa lebih cepat lelah karena mereka terus memikirkan anak perempuan mereka yang belum menikah.

Meskipun makna anak laki-laki sangat penting dalam kehidupan keluarga Batak, bukan berarti bahwa anak perempuan menjadi tidak penting. Hal tersebut dikarenakan telah terjadi pemahaman nilai-nilai ajaran agama Kristiani yang mengatakan bahwa pada dasarnya anak laki-laki dan anak perempuan sama. Seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian 1:27-30 : “*Laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dengan Allah dan diberi misi yang sama.*”

Adanya perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam budaya Batak Toba, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai nilai positif (*positif general values*) dan nilai negatif (*negative general values*) anak perempuan pada ayah yang berlatar belakang budaya Batak Toba supaya tidak lagi terjadi perbedaan perlakuan jenis kelamin dimasa yang akan datang.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti ialah bagaimana *values of children* dimensi positif (*positif general values*) dan negatif (*negative general values*) anak perempuan pada ayah berlatarbelakang budaya Batak Toba di gereja “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *values of children* dimensi positif (*positif general values*) dan negatif (*negative general values*) anak perempuan pada ayah berlatarbelakang budaya Batak Toba di gereja “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *values of children* anak perempuan pada ayah berlatarbelakang budaya Batak Toba di gereja “X” Bandung yang diukur melalui dimensi kebermanfaatan dan beban.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang Psikologi Sosial Budaya mengenai *values of children*.
- Dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan *values of children*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para ayah berlatar belakang budaya Batak Toba di gereja “X” Bandung mengenai *values of children* dimensi positif (*positive general values*) dan negatif (*negative general values*) anak

perempuan, yang berguna untuk pemahaman diri yang selanjutnya diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati kepada anak perempuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anak-anak dapat menambah keaktifan yang cukup untuk rumah tangga, dan mereka memiliki respon yang baru untuk kebahagiaan dan kekesalan hidup. Anak-anak memberikan rasa bahwa sesuatu yang baru dan berbeda yang terjadi, dapat membantu untuk meringankan kebosanan hidup sehari-hari (Lamanna, Mary Ann and Riedmann, Agnes. *Marriages and Families*). Anak-anak juga dapat dinilai berbeda – beda oleh orangtua mereka. Karena itu, makna anak dapat dilihat melalui *values of children*.

Values of Children merujuk pada *hypothetical net worth* dari seorang anak. Hal yang diukur adalah bagaimana persepsi orangtua terhadap kepuasan yang diperoleh dan biaya yang harus dikeluarkan dengan memiliki anak. Hal ini dianggap berkaitan langsung dengan kebutuhan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh orangtua.

Values of children anak perempuan dalam budaya Batak Toba dapat diukur melalui dua aspek yaitu *positive general values* dan *negative general values*. *Positive General Values* adalah keuntungan yang dirasakan oleh orangtua berlatarbelakang budaya Batak Toba dengan kehadiran anak perempuan di tengah keluarga. Dimensi ini terdiri atas aspek-aspek *Emotional Benefits, Economic Benefits, Self-enrichment and Development, Identification with children, Family cohesiveness and Continuity*.

Ayah yang memandang anaknya perempuannya sebagai *Emotional Benefit*, akan merasakan kebahagiaan dan kesenangan. Keberadaan anak perempuan dalam keluarga mampu mengusir rasa kesendirian dan kebosanan ayah. Di keluarga berlatarbelakang budaya Batak Toba, kehadiran anak perempuan dapat membuat ayah merasa bahagia serta mengusir rasa kesendirian dan bosan ayah.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *Economic Benefits*, anak perempuan dimaknai sebagai orang yang kelak mampu membantu ayah dalam mengurus rumah, membantu mengurus usaha ayah membantu menjaga dan mengurus saudara kandungnya serta menjadi jaminan untuk mengurus dan menjaga ayah baik secara ekonomi, fisik, dan psikis di masa tua. Ini artinya anak perempuan dipandang sebagai komoditas ayahnya. Di keluarga berlatar belakang budaya Batak Toba, kehadiran anak perempuan dapat membantu ayah dalam mengurus rumah tangga, menjaga adik-adiknya dan dapat merawat ayah ketika sudah lanjut usia.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *Self-enrichment and development*, akan menerapkan pola pengasuhan yang memungkinkan anak-anaknya belajar untuk lebih bertanggungjawab, lebih dewasa, belajar untuk menentukan tujuan hidupnya, merasakan kompetensinya sebagai ayah, atau ayah mendapat pemenuhan akan kebutuhannya sendiri serta memiliki pribadi yang lebih berkembang. Di keluarga berlatar belakang budaya Batak Toba kehadiran anak perempuan membuat ayah merasa bertanggungjawab untuk mengasuh

anaknyanya dengan baik agar anaknyanya dapat berkembang dengan baik pula. Dengan begitu, ayah merasa mampu mendidik dan membesarkan anaknyanya dengan baik.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *Identification with children*, maka ayah merasa bahwa anak perempuannya adalah cerminan dari dirinya atau melihat anak perempuan seperti dirinya sendiri. Dengan kehadiran anak perempuan, ayah merasakan kebahagiaan melihat pertumbuhan dan perkembangan anak; ayah merasa bangga saat anaknyanya mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik. Di keluarga berlatarbelakang budaya Batak Toba kehadiran anak perempuan membuat ayah merasa bangga karena anak memiliki prestasi di sekolah dan kemampuan seperti ayahnya. Ayah juga merasa bangga karena anaknyanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *Family cohesiveness and continuity*, akan memaknai kehadiran anak perempuan secara positif sebagai pengikat antara suami dan istri, kesempurnaan pernikahan, pelengkap kehidupan keluarga. Di keluarga berlatar belakang budaya Batak Toba kehadiran anak perempuan dapat membuat hubungan ayah dan ibu semakin erat dan romantis.

Negative General Values adalah suatu beban yang dirasakan oleh ayah mengenai kehadiran anak di tengah-tengah keluarga. Dimensi ini terdiri atas aspek-aspek *Emotional Costs, Economic Costs, Restrictions or Opportunity Costs, Physical Demands, Family Costs*.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *Emotional costs* maka kehadiran anak perempuan dimaknai sebagai penyebab ketegangan emosional bagi orangtua. Dalam hal ini ayah mengkhawatirkan kesehatan anak atau

mencemaskan perilaku anak di sekolah; ayah merasa terganggu dengan keributan yang dibuat anak di rumah. Di keluarga berlatarbelakang budaya Batak Toba kehadiran anak perempuan membuat ayah merasa cemas karena anak perempuannya tidak dapat menjaga dirinya sendiri dengan baik. Begitu juga dengan keributan yang anak buat di rumah membuat ayah merasa terganggu.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *Economic costs* maka kehadiran anak di tengah keluarga dipandang sebagai beban ekonomi keluarga. Ayah merasa terbebani karena harus mengeluarkan biaya yang besar untuk pengasuhan dan pendidikan anak perempuan. Anak perempuan dipandang sebagai beban ekonomi bagi keluarganya. Di keluarga berlatarbelakang budaya Batak Toba kehadiran anak perempuan membuat ayah merasa terbebani karena harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk keperluan anak perempuannya. Uang yang dikeluarkan ayah terkadang melebihi pendapatan yang diperoleh ayahnya.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *restrictions* or *opportunity costs* maka kehadiran anak perempuan dipandang sebagai penghalang bagi kebebasan ayah untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan pribadi. Ayah menjadi terbatas untuk bisa bersosialisasi dalam kehidupan sosialnya dan melakukan kesenangan karena harus mengasuh dan merawat anak. Ayah juga kurang memiliki *privasi* dan terbatas dalam peningkatan karier. Di keluarga berlatarbelakang budaya Batak Toba kehadiran anak perempuan membuat ayah jarang mengikuti kegiatan – kegiatan adat yang dilakukan. Apalagi ketika anak mereka masih kecil.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *physical demands* maka kehadiran anak perempuan dipandang sebagai sumber penyebab kelelahan fisik ayah. Ayah harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga merasakan kelelahan dan terbatasnya waktu tidur karena harus mengurus dan merawat anak perempuannya. Misalnya ayah harus bangun lebih awal untuk mempersiapkan kebutuhan anaknya, mengantar anaknya ke sekolah, dan baru bisa tidur malam hari bila anaknya sudah tidur. Di keluarga berlatar belakang budaya Batak Toba ayah merasa lelah dengan kehadiran anak perempuan karena harus menyiapkan semua keperluan anak perempuannya.

Ayah yang memandang anak perempuannya sebagai *family costs* maka kehadiran anak dipandang sebagai alasan perselisihan yang terjadi pada pasangan suami istri. Suami dan istri seringkali bertengkar karena ada perbedaan penerapan pola pengasuhan anak. Selain itu, kehadiran anak merebut perhatian pasangannya serta berkurangnya waktu bagi pasangan untuk bersama. Misalnya suami kecewa karena istri lebih mementingkan mengurus kebutuhan anak daripada mengurus kebutuhan suami. Di keluarga berlatar belakang budaya Batak Toba kehadiran anak perempuan membuat ayah merasa tersaingi karena waktu ibu lebih banyak dihabiskan untuk mengurus anak. Ayah juga sering bertengkar dengan ibu karena ibu terlalu memanjakan anaknya.

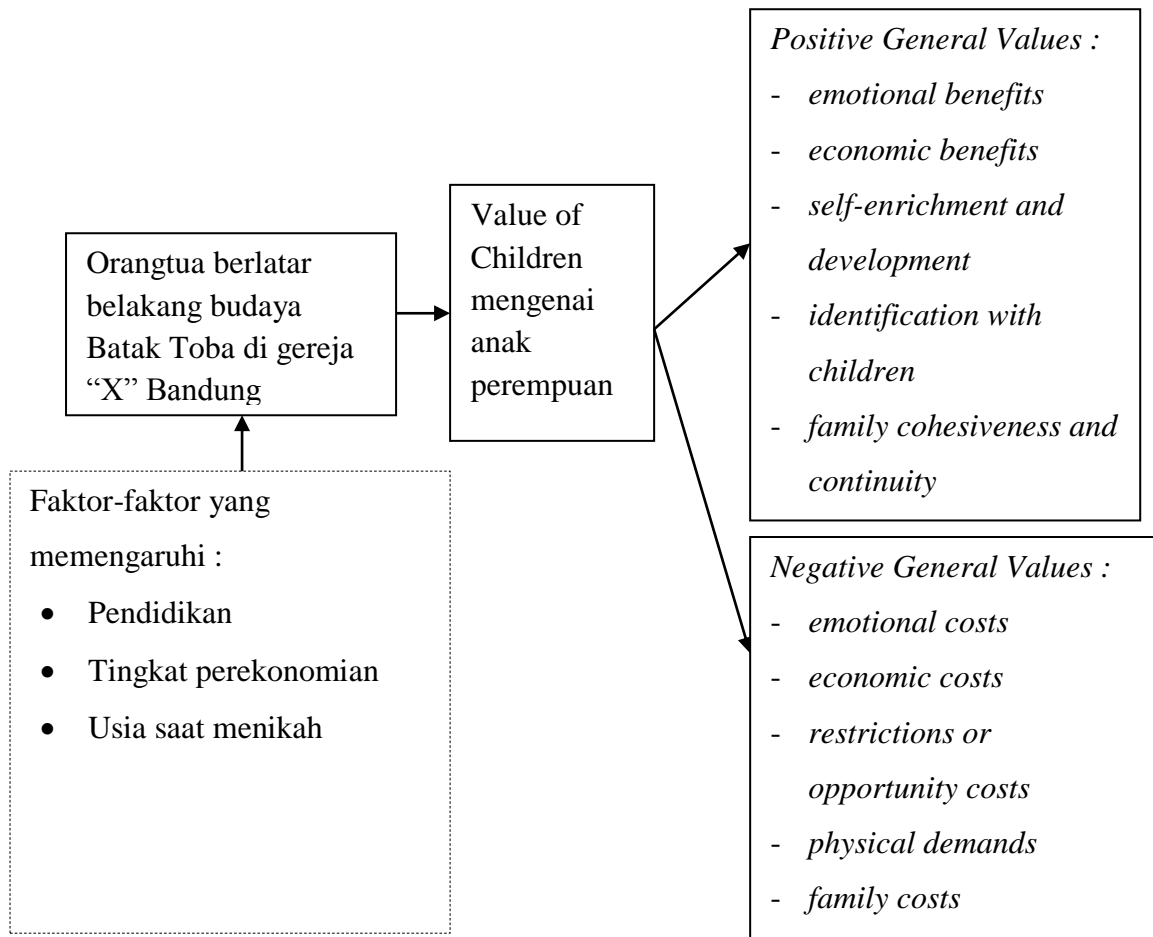
Perbedaan *values* yang dianut oleh orangtua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu latar belakang pendidikan, usia saat menikah, tingkat perekonomian, (Arnold, 1975). Latar belakang pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan wawasan orangtua. Orangtua yang memiliki latar

belakang pendidikan yang rendah cenderung akan memandang anak sebagai komoditas keluarga (*Economic Benefits*). Apabila latar belakang pendidikan orangtua tinggi akan memandang anak sebagai cerminan yang memiliki kemampuan seperti dirinya (*Identification with Children*), sehingga anak disekolahkan sampai tingkat yang sama dengan orangtua atau melebihi tingkat pendidikan orangtuanya.

Usia orangtua saat menikah memberikan pengaruh terhadap makna anak. Orangtua yang masih muda belum memiliki banyak tabungan untuk mempersiapkan kelahiran anak sehingga anak dipandang sebagai sumber pengeluaran keluarga (*Economic Costs*). Di samping itu anak dipandang sebagai penghalang kebebasan orangtua dalam mengikuti kegiatan adat apalagi ketika anaknya masih kecil. (*Restriction or Opportunity Costs*). Pada orangtua yang menikah di usia yang lebih tua merasakan bahwa kehadiran anak dapat menjamin masa tua ketika dirinya sudah tidak mampu bekerja (*Economic Benefits*), selain itu kehadiran anak dapat membuat orangtua semakin dewasa karena orangtua memiliki rasa bertanggungjawab untuk membesarkan anaknya (*Self-enrichment and Development*).

Tingkat perekonomian orangtua juga memengaruhi bagaimana orangtua memaknai anaknya. Apabila penghasilan orangtua rendah maka anak dipandang sebagai orang yang dapat meningkatkan taraf kehidupan keluarga melalui penghasilan yang didapatkannya (*Economic Benefits*) atau membuat orangtua merasa anaknya sebagai beban karena harus mengeluarkan biaya melampaui pendapatan yang diperoleh (*Economic Cost*).

Dalam skema dapat dilihat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut :

- *Values of children* dimensi positif dan negatif anak perempuan pada ayah berlatarbelakang budaya Batak Toba mengenai anak perempuan berbeda-beda.

- *Values* yang dimiliki ayah berlatarbelakang budaya Batak Toba mengenai anaknya tergantung dari faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu latar belakang pendidikan, usia saat menikah, tingkat perekonomian.